



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di abad ke-21, perkembangan teknologi komunikasi dan arus informasi yang pesat menjadi karakteristik yang menonjol di ranah komunikasi dan jurnalistik. Akan tetapi, teknologi komunikasi paling mutakhir dan semakin cepatnya arus informasi belum berhasil mengubah perspektif barat dari konsep jurnalisme global. John Herbert dalam bukunya *Practising Global Journalism: Exploring Reporting Issues Worldwide* mengungkapkan bahwa berita global nyaris seluruhnya berpusat pada dunia barat (2001, p. 1). Stuart Hall dalam Herbert menyebutkan teknologi, pusat modal, teknik peliputan dan pemberitaan, tenaga kerja, dan penggambaran dunia barat dalam media menjadi faktor utama mengapa berita dunia kerap kali berpusat pada negara-negara di belahan barat dunia (Herbert, 2001, p. 1).

Pada umumnya, media menugaskan reporter di luar negara asalnya, tetapi praktik tersebut tidak berimbang. Di negara-negara tertentu, terutama negara berkembang yang jauh dari jangkauan dan memiliki angka kemiskinan lebih tinggi, tidak banyak reporter yang ditugaskan ke luar negara asalnya. Selain masalah ini, media barat juga cenderung menyederhanakan apa yang sesungguhnya terjadi.

Pemberitaan yang *western-centric* berdampak besar pada negara-negara dunia ketiga. Salah satu contoh nyatanya adalah representasi negara-negara di Afrika. Media hampir selalu menggeneralisasikan negara-negara Afrika sebagai negara yang angka kemiskinannya tinggi, sering terjadi busung lapar, terkena wabah penyakit, dan rentan konflik walau sebenarnya negara-negara tersebut lebih dari tiga stereotipe tersebut. Di tahun 2018, The Guardian mempublikasikan artikel mengenai bagaimana generalisasi benua Afrika sudah terlalu melekat hingga bahkan jurnalis menanyakan pertanyaan yang stereotipikal kepada Chimamanda Ngozi Adichie, seorang penulis asal Nigeria: “Apakah ada toko buku di Nigeria?” Seperti yang dilansir dalam The Guardian, Adichie memberikan respons yang

mengimplikasikan bahwa Nigeria tidak semiskin dan seterpuruk yang ditampilkan dalam media, dan bahwa masyarakat dunia harus berhenti membuat asumsi berdasarkan stereotipe dan citra negara-negara di Afrika yang disajikan media (Flood, 2018).

Indonesia sendiri pernah terkena imbas dari pola pikir kebaratan dalam pemberitaan global. Pada bulan September 2019, Dewan Perwakilan Rakyat berencana merevisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Perubahan-perubahan yang diajukan dinilai kontroversial dan antidemokrasi oleh rakyat. Situasi memanas ketika terungkap fakta bahwa pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengadakan rapat pengesahan secara diam-diam (Erdianto, 2019). Salah satu reaksi rakyat terhadap keputusan yang dipandang tidak adil tersebut adalah demonstrasi mahasiswa. Demonstrasi mahasiswa kali ini menarik perhatian rakyat, sebab masyarakat menilai keterlibatan mahasiswa dalam demonstrasi yang masif dan signifikan ini mengulang kembali sejarah di tahun 1998 (Ghaliya, Kahfi, Pangestika, & Tehusijarana, 2019).

Gambar 1.1. Tangkapan layar pemberitaan demonstrasi mahasiswa Indonesia di AJ+



Sumber: Twitter, 2019

Media-media asing seperti AJ+ pun tidak ketinggalan mengangkat isu tersebut. Melalui media sosial *Twitter*, AJ+ mengirimkan cuitan mengenai demonstrasi mahasiswa yang tengah berlangsung di Indonesia. Namun, pemingkai demonstrasi yang digunakan tidak akurat. AJ+ malah terlihat menggambarkan mahasiswa hanya memprotes perubahan KUHP yang mengkriminalisasi *hate speech* terhadap Presiden dan Wakil Presiden, aborsi, hubungan sama jenis, dan hubungan seks di luar pernikahan.

Penggambaran isu dengan akurasi yang rendah seperti inilah yang menjadi fondasi berdirinya *The Jakarta Post* di tahun 1983. Bill Tarrant dalam *Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story* menjelaskan bahwa *The Jakarta Post* lahir karena absennya harian yang secara akurat menawarkan perspektif lokal menggunakan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* atau bahasa penjembutan (Tarrant, 2008, p. 47).

Indonesia sebenarnya sempat memiliki media lokal berbahasa Inggris, *Times of Indonesia*, yang didirikan oleh Mochtar Lubis pada tahun 1952. *Times of Indonesia* hanya bertahan selama delapan tahun. Surat kabar tersebut berhenti beredar di tahun 1960, pada saat Pemerintahan Revolusi Republik Indonesia. (Hill, 2010, p. 39). Di antara tahun 1960 hingga 1983, sempat ada dua surat kabar berbahasa Inggris yang dinilai oleh Tarrant dalam bukunya sebagai “lebih cocok untuk menjadi bahan candaan dunia”. Hal ini juga menjadi motivasi bagi beberapa jurnalis dari empat media ternama di Indonesia saat itu untuk berkolaborasi mendirikan *The Jakarta Post* (2008, p. 47).

Berdasarkan tulisan Bill Tarrant, Indonesia dan Amerika Serikat menjalin hubungan politik dan ekonomi yang cukup erat pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia ke-2 Soeharto. Karena hubungan tersebut, *The Jakarta Post* mengadaptasi gaya penulisan jurnalistik Amerika Serikat. Target khalayaknya meliputi ekspatriat dan warga negara Indonesia yang berpendidikan tinggi (2008, pp. 65-66).

Pada tahun 2008, Berita Satu Media mendirikan surat kabar lokal berbahasa Inggris, yaitu *Jakarta Globe*. *Jakarta Globe* kemudian memberhentikan produksi media cetaknya dan beralih ke situs web mereka di tahun 2015 (Gutierrez, 2015)—hal tersebut menjadikan *The Jakarta Post* satu-satunya media lokal berbahasa

Inggris yang berhasil mempertahankan koran cetaknya di Indonesia. Per 2019, koran cetak *The Jakarta Post* terdiri dari 16 halaman dan menampilkan berita dari antara lain *desk World, National, City, Business, Sports*, dan *Features*.

Bill Tarrant beberapa kali menyebutkan bahwa sejak dulu *The Jakarta Post* dijuluki sebagai media yang dapat diandalkan dalam topik finansial (2008). Berdasarkan profil media *The Jakarta Post*, lima kanal yang paling banyak diakses di situs web *The Jakarta Post* adalah berita bisnis, berita nasional, berita megapolitan, opini, berita politik (The Jakarta Post, 2019). Berita-berita megapolitan dikategorikan ke dalam *desk city*.

Secara umum, *desk city* memberitakan kejadian-kejadian yang berada dalam lingkup megapolitan Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek). Namun mengingat bahasa utama dan target pasar khalayak *The Jakarta Post* yang berbeda dengan kebanyakan media lokal, kemampuan reporter untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris menjadi kunci utama. Selain itu, cara mengemas suatu isu menjadi hal yang penting bagi reporter *city The Jakarta Post*.

Kedua editor *desk city* Arientha Primanita dan Irawaty Wardany mengungkapkan cara mengemas berita megapolitan di *The Jakarta Post* dalam wawancara personal yang dilakukan oleh penulis (2019):

Pemberitaan berita metropolitan di *The Jakarta Post* tidak berupa berita yang sekali diterbitkan saja, tetapi dikemas dalam rupa cerita yang berkesinambungan. Sifat isu metropolitan yang diangkat oleh *desk city The Jakarta Post* pun tidak bisa yang terlalu lokal, harus cerita urban yang beresonansi dengan isu-isu global. Penulisan beritanya harus menyediakan konteks umum yang dapat dimengerti oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Isu-isu berita megapolitan selain kebijakan pemerintah Jabodetabek yang biasa diangkat oleh *The Jakarta Post* dan yang pernah penulis olah menjadi artikel adalah isu-isu global seperti lingkungan, kesetaraan, kesehatan mental, perkembangan teknologi, atau tren dan isu lain yang sedang hangat dibicarakan. Namun, status Jakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia sering menyebabkan reporter sulit membedakan isu mana yang cocok untuk diliput oleh *desk nasional* atau oleh *desk city*. Wardany juga menjelaskan salah satu pembeda utama antara isu nasional dan

isu metropolitan Jakarta dalam wawancara pribadi yang dilakukan oleh penulis (2019):

Salah satu pembeda antara berita nasional dan berita *city* adalah objek liputannya. Apabila berkenaan dengan lembaga pemerintahan yang nondaerah seperti Presiden dan Wakil Presiden, MPR, DPR, dan Kementerian biasanya akan dialihkan ke *desk* nasional. Sementara *desk city* mengikuti pemerintahan daerah, seperti Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, Sekretaris Daerah, DPRD, dan dinas kota. Selain itu, *desk city* juga mencari kegiatan komunitas-komunitas lokal di Jakarta.

Dengan niat *The Jakarta Post* untuk menyediakan solusi atas pemberitaan global tentang Indonesia yang berimbang dan cara mengemas berita metropolitan yang berbeda dari *angle* media lokal berbahasa Indonesia, penulis menyusun laporan magang ini untuk memberikan gambaran besar dan mendetail mengenai proses kerja reporter *desk city* di *The Jakarta Post*.

1.2. Tujuan Kerja Magang

Tujuan penulis melaksanakan praktik kerja magang adalah untuk:

- a. Mengikuti mata kuliah *Internship*, yang merupakan persyaratan kelulusan
- b. Mendapatkan pengalaman kerja langsung di lapangan sebagai reporter di *The Jakarta Post*
- c. Mengembangkan *hard skills* penulis dalam bidang jurnalistik, terutama dalam menulis berita berbahasa Inggris, serta mempertajam *soft skills* penulis di lapangan kerja
- d. Membangun jaringan dengan para wartawan, baik di dalam maupun luar *The Jakarta Post*

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1. Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Durasi pelaksanaan kerja magang yang dilakukan penulis terhitung 3 bulan, dimulai pada tanggal 2 September 2019 hingga 30 November 2019.

1.3.2. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Sebelum melaksanakan kerja magang, penulis mengirimkan surat elektronik kepada Sekretaris Redaksi *The Jakarta Post*, Evi Widiyastuti dengan melampirkan *curriculum vitae*, portofolio karya dalam format .pdf, dan sertifikasi *International English Language Testing System (IELTS)*. Kemudian, penulis menerima balasan yang meminta penulis untuk mengirimkan ulang contoh karya dalam bentuk dokumen *word*. Selanjutnya, setelah mengirimkan ulang contoh karya-karya jurnalistik, penulis menerima surel balasan yang mengonfirmasi bahwa penulis diterima sebagai reporter magang di *desk city* (metropolitan).

Penulis menerima surat pernyataan penerimaan magang pada tanggal 21 Agustus 2019, yang kemudian digandakan. Penulis menyerahkan surat cetakan asli dari *The Jakarta Post* kepada bagian kemahasiswaan program studi Jurnalistik. Penulis juga memberikan cetak salinan kepada Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan untuk ditukarkan dengan Kartu Kerja Magang (KM-03), Lembar Kehadiran Kerja Magang (KM-04), Laporan Realisasi Kerja Magang (KM-05), Lembar Penilaian Kerja Magang (KM-06), dan Formulir Tanda Terima Penyerahan Laporan Kerja Magang (KM-07). Pada bulan November 2019, terdapat perubahan terhadap KM-06 dan KM-07 yang memerlukan penulis untuk menukar lembar KM-07 yang lama dengan versi terbaru.

Selama melaksanakan kerja magang di *The Jakarta Post*, penulis bekerja di bawah bimbingan Irawaty Wardany selaku editor dan kepala desk *city*. Sementara dalam penyusunan laporan magang, penulis dibimbing oleh dosen yang telah ditunjuk oleh Kepala Program Studi Jurnalistik, Gusti Nur Cahya Aryani.